

**PENGARUH MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DAN EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN
KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU
(Studi Terhadap Guru Pendidikan Jasmani
se-Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut)**

Oleh
Nurdin Setia Aji
82351112032

Abstrak

Penelitian ini berkaitan dengan pengaruh manajemen berbasis sekolah dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di tingkat sekolah dasar se-Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Besarnya pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap kinerja guru pendidikan jasmani. 2) Besarnya pengaruh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru pendidikan jasmani. 3) Besarnya pengaruh manajemen berbasis sekolah dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru pendidikan jasmani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan fakta dan kejadian pada objek yang diteliti dan verifikatif yaitu metode yang dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan dari statistik serta pengambilan data dilakukan dengan angket dan survey.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Manajemen berbasis sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Hasil hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya semakin optimal manajemen berbasis sekolah yang diterapkan di sekolah, maka akan semakin tinggi kinerja guru pendidikan jasmani. 2) Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di SD Negeri Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Hasil hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya semakin efektif kepemimpinan kepala sekolah, maka akan meningkatnya kinerja guru. 3) Manajemen berbasis sekolah dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Hasil hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya semakin optimalnya manajemen berbasis sekolah dan efektifnya kepemimpinan kepala sekolah, maka kinerja guru akan meningkat.

Kata kunci : Manajemen Berbasis Sekolah, Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru Penjas.

PENDAHULUAN

Kinerja merupakan suatu kemampuan kerja atau prestasi kerja yang diperlihatkan oleh seorang pegawai untuk memperoleh hasil kerja yang optimal. Dengan demikian istilah kinerja mempunyai pengertian akan adanya suatu tindakan atau kegiatan yang ditampilkan oleh seseorang dalam melaksanakan aktivitas tertentu. Kinerja seseorang akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Sejalan dengan pendapat (Husdarta, 2011:105) kinerja merupakan “Suatu proses dari suatu perkembangan pada rentang waktu tertentu, kinerja merupakan tindakan (*action*) dan sebagai kata kerja, bukan suatu peristiwa (*event*)”.

Aktivitas kinerja yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya menggambarkan bagaimana ia berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Undang-undang Guru dan Guru Nomor 14 tahun 2005. dalam Bab 1 Pasal 1 Undang-undang Guru disebutkan sebagai berikut : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan,

antara lain: guru, peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum. Salah satunya adalah faktor guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan observasi di lapangan bahwa kinerja guru Pendidikan Jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut masih perlu ditingkatkan contohnya dalam:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
5. Memelihara dan memupuk persaudaraan diantara rekan kerja.

(Dari data : Kelompok Kerja Pengawas UPTD pendidikan Kec. Karangpawitan, tanggal 7 November 2011)

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan manajer pada organisasi kependidikan. Salah satu tugasnya adalah pengambilan keputusan (*decision making*) untuk membuat suatu kebijakan. Kebijakan kepala sekolah akan dijadikan haluan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh baik tidaknya kebijakan sekolah. Walaupun hal tersebut bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi terselenggara tidaknya suatu pendidikan di sekolah, namun cukup memberikan pengaruh yang besar terhadap penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan yang kurang berkembang bukan hanya disebabkan kurangnya fasilitas, namun lebih banyak disebabkan oleh kegagalan dalam kepemimpinan kepala sekolah terutama dalam

memanfaatkan sumber daya, baik orang maupun barang secara maksimal. Sebagaimana dinyatakan bahwa,

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah salah satu strategi wajib yang Indonesia tetapkan sebagai standar dalam mengembangkan keunggulan pengelolaan sekolah. Penegasan ini dituangkan dalam USPN Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 51 ayat 1 bahwa pengelolaan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

MBS merupakan model aplikasi manajemen institusional yang mengintegrasikan seluruh sumber internal dan eksternal dengan lebih menekankan pada pentingnya menetapkan kebijakan melalui perluasan otonomi sekolah. Sasarannya adalah mengarahkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan dalam rangka mencapai tujuan. Spesifikasinya berkenaan dengan visi, misi, dan tujuan yang dikemas dalam pengembangan kebijakan dan perencanaan. MBS merupakan salah satu model manajemen strategik. Hal ini berarti meningkatkan pencapaian tujuan melalui penerahan sumber daya internal dan eksternal. Untuk itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dipandang perlu untuk dipelajari, ditelaah dan dikaji secara mendalam agar dapat memberikan gambaran yang jelas faktor yang lebih berperan dan urgen yang mempengaruhi kinerja guru. Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti lebih dalam yang berkaitan dengan: "Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah dan Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru"

Kinerja Guru

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah variabel guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas, bahkan sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah.

Menurut Supriadi (1999:178), "di antara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Faktor guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kinerja guru". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjana (2002: 42) menunjukkan bahwa

“76,6% hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%”.

Berdasarkan penjelasan di atas berarti kinerja guru (*teacher performance*) berkaitan dengan kompetensi guru, artinya untuk memiliki kinerja yang baik guru harus didukung dengan kompetensi yang baik. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak akan mungkin dapat memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik belum tentu memiliki kinerja yang baik. Kinerja guru sama dengan kompetensi plus motivasi untuk menunaikan tugas dan motivasi untuk berkembang. Oleh karena itu, kinerja guru merupakan perwujudan kompetensi guru yang mencakup kemampuan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas dan motivasi untuk berkembang. Sementara itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan guru untuk mendemonstrasikan berbagai kecakapan dan kompetensi yang dimilikinya (Depdiknas, 2004 :11). Esensi dari kinerja guru tidak lain merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan kecakapan atau kompetensi yang dimilikinya dalam dunia kerja yang sebenarnya. Dunia kerja guru yang sebenarnya adalah membelajarkan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

Sementara menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar Kompetensi Guru yang harus dikembangkan ada 4 komponen, Keempat Kompetensi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetensi Sosial
4. Kompetensi Profesional

Manajemen Berbasis Sekolah

Istilah manajemen berbasis sekolah (*school based management*) pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. MBS merupakan paradigma baru

pendidikan yang memberikan otonomi luas kepada sekolah dalam kerangka kebijakan nasional. Otonomi sekolah diberikan agar sekolah dapat secara mandiri mengelola sumberdaya dan sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan riil yang ada di sekolah dan agar sekolah menjadi lebih tanggap dengan kondisi dan kebutuhan setempat.

Menurut Mulyasa (2011:24) manajemen berbasis sekolah merupakan “Salah satu wujud dari reformasi pendidikan, yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi peserta didik”. Hak Otonomi sekolah dalam manajemen berbasis sekolah merupakan potensi dari sekolah untuk meningkatkan kinerja staf, menawarkan secara langsung partisipasi kelompok-kelompok terkait dan meningkatkan pemahaman masyarakat pada pendidikan. Sesuai dengan prinsip otonomi dan desentralisasi pendidikan, kewenangan sekolah juga berperan dalam menampung konsensus umum yang meyakini bahwa sedapat mungkin keputusan dibuat oleh mereka yang memiliki akses paling baik terhadap informasi setempat, yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kebijakan dan yang terkena akibat dari kebijakan-kebijakan tersebut.

Kewenangan yang bertumpu pada sekolah merupakan inti dari MBS yang dipandang memiliki tingkat efektivitas tinggi serta memberikan beberapa keuntungan berikut (Fatah, 2000 dalam Mulyasa, 2007: 24):

1. Kebijaksanaan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, orang tua, dan guru.
2. Bertujuan pada bagaimanamanfaatkan sumberdaya lokal.
3. Efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik, seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengalaman, tingkat putus sekolah, moral guru dalam sekolah.
4. Adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan memberdayakan guru, manajemen sekolah, rancang pulang sekolah, dan perubahan perencanaan.

MBS yang ditandai dengan otonomi sekolah dan keterlibatan masyarakat merupakan respon pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola

sumberdaya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Sementara peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, berlakunya sistem insentif dan disinsentif. Peningkatan pemerataan antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tersebut. Hal ini dimungkinkan karena ada sebagian masyarakat tumbuh rasa memiliki yang tinggi terhadap sekolah.

Implementasi MBS akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumberdaya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, mengelola dana yang cukup besar di sekolah agar sekolah dapat menggaji sesuai fungsinya, sarana dan prasarana yang memadai untuk proses belajar-mengajar, serta dukungan masyarakat yang tinggi.

Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah

Memaknai efektivitas setiap orang member arti yang berbeda, sesuai dengan sudut pandang, dan kepentingan masing-masing. Menurut Mulyasa (2011:82) efektivitas berarti ada efeknya (akibat, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab dapat membawa hasil. Efektivitas adanya kesesuaian antar orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional, Masalah efektivitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.

Menurut Mulyasa (2011:126) kepala sekolah merupakan “motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan”.

Sehubungan dengan pengertian di atas bahwa kepala sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektifitas kinerja. Dengan begitu, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai paradigm baru pendidikan dapat memberikan hasil yang memuaskan. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif

dalam MBS dapat dilihat berdasarkan criteria berikut:

1. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif
2. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
3. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan
4. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain disekolah
5. Bekerja dengan tim manajemen
6. Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Seorang kepala sekolah, harus mampu melaksanakan proses manajemen yang merujuk pada fungsi-fungsi manajemen, juga dituntut untuk memahami sekaligus menerapkan seluruh substansi kegiatan pendidikan. Fattah (2004:1) berpendapat bahwa “Manajemen sering diartikan sebagai ilmu kiat dan profesi dikatakan sebagai ilmu Gulick (dalam Fattah 2001:1)” karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama”.

Follet (dalam Fattah, 2001:3) berpendapat bahwa “Manajemen sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (the art of getting things done through people)”.

Oleh karena itu, keterampilan perlu dikembangkan melalui pelatihan manajer seperti halnya melatih seniman. Manajemen juga merupakan suatu profesi. Fattah (2001:3) berpendapat bahwa “profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut persyaratan tertentu”. Persyaratan suatu profesi menghendaki berbagai kompetensi sebagai dasar keahlian khusus, diakui dan dihargai oleh masyarakat dan pemerintah dan memiliki kode etik. Manajemen sebagai profesi dituntut persyaratan tertentu, seseorang dikatakan profesional maka mempunyai kemampuan/kompetensi: konseptual, sosial (hubungan manusiawi), dan technical.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik deskripsi kuantitatif dan verifikatif. Metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan fakta dan kejadian pada objek yang diteliti dan verifikatif.

Dalam penelitian ini juga digunakan metode survey korelasional. yang menurut Kerlinger (dalam Riduwan, 2008: 49), menyatakan bahwa:

“Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan relative, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis”. Lebih ditegaskan bahwa “Penelitian survai biasanya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam tetapi genelalisasi yang dilakukan akan lebih akurat jika digunakan sampel yang representative”.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket. Yang menjadi objek sekaligus sampel penelitian adalah Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Singaparna berjumlah 67 orang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS Window Release 17.00 Windows. Untuk mengetahui sejauhmana hubungan kedua variabel tersebut di atas, maka penulis menggunakan rumus koefisien korelasi yang hasilnya penulis sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Model Summary^b pengaruh manajemen berbasis sekolah dan efektifitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.851 ^a	.724	.716	7.19381

a. Predictors: (Constant), Manajemen Berbasis Sekolah (X1), Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2)

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa R square adalah 0.724 adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi, atau $0.851 \times 0.851 = 0.724$ R square bisa disebut koefisien korelasi determinasi, yang dalam hal ini berarti 72,4 % pengaruh manajemen berbasis sekolah dan efektifitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru pendidikan jasmani. Untuk sisanya ($100\% - 72,4\% = 27,6\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Hasil pengolahan tersebut diperoleh angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,851 dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 1.2
Pedoman untuk Menentukan Interpretasi Koefisien Korelasi

0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Tinggi
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

Sugiyono, (2005 : 216)

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa besarnya pengaruh variabel manajemen berbasis sekolah dan efektifitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru yang dihitung dengan koefesien korelasi adalah 0,724 atau ($r_{X_2Y} = 72,4\%$) nilai tersebut menunjukkan pengaruh dari (X₁) dan (X₂) terhadap (Y) berada pada tingkat pengaruh tinggi.

Tabel 1.3
ANOVA^b pengaruh manajemen berbasis sekolah dan efektifitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8694.239	2	4347.120	84.001	.000 ^a
1 Residual	3312.059	64	51.751		
Total	12006.299	66			

a. Predictors: (Constant), Manajemen Berbasis Sekolah (X1), Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2)

b. Dependent Variable: Kinerja Guru (Y)

Dari uji ANOVA F test, di dapat F hitung adalah 84.001 dengan tingkat signifikansi 0,005. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05. Tabel diatas menunjukkan bahwa, nilai F_{hitung} sebesar 84.001 dengan df_1 =derajat kebebasan pembilang 1 dan df_2 = derajat kebebasan penyebut 65 sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,99$ pada taraf signifikansi 0,05 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($84.001 > 3,99$) dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($0,005 < 0,05$) menunjukkan model regresi signifikan artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis penelitian ini yang menyatakan: “Manajemen berbasis sekolah dan efektifitas kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru” dapat diterima. Untuk menguji konstanta dan variable dependen (Y).

Kriteria uji koefisien regresi dari variabel (X_1) dan (X_2) terhadap (Y) sebagai berikut :

Tabel 1.4

Coefficients^a manajemen berbasis sekolah dan efektifitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	7.159	4.901		1.461	.149
Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2)	.325	.093	.334	3.517	.001
Manajemen Berbasis Sekolah (X1)	.570	.094	.578	6.080	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru (Y)

$$Y = 7.159 + 0.325X_1 + 0.570X_2$$

Keterangan:

1. Konstanta sebesar 7.159 menyatakan bahwa jika tidak ada manajemen berbasis sekolah dan efektifitas kepemimpinan kepala sekolah, maka kinerja guru sebesar 7.159
2. Koefisien regresi sebesar $0.325X_1 + 0.570X_2$ menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) satu skor (X_1) dan (X_2) akan memberikan peningkatan skor $0.325X_1 + 0.570X_2$. Namun sebaliknya, jika

manajemen berbasis sekolah dan efektifitas kepemimpinan kepala sekolah turun sebesar satu skor, maka kinerja guru juga diprediksi mengalami penurunan sebesar $0.325X_1 + 0.570X_2$. Jadi tanda + menyatakan arah hubungan yang searah, dimana kenaikan atau penurunan variabel independent (X_1) akan mengakibatkan kenaikan/penurunan variabel dependent (Y).

3. Untuk regresi sederhana, angka korelasi (.334 dan .578)/R adalah angka Standardized Coeficien (beta).

Maka dari penjelasan tabel diatas bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara X_1 dan X_2 terhadap Y.

Manajemen berbasis sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru pendidikan jasmanidi SD Negeri se-Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut diperoleh nilai sebesar 67,1%, nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian memberikan arti bahwa “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara manajemen berbasis sekolah terhadap kinerja guru”.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah model manajemen yang memberikan otonomi lebih ke sekolah-sekolah dan meningkatkan keterlibatan langsung dari komunitas sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, staf, orang tua dan masyarakat) dalam pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah di bawah kebijakan Departemen Pendidikan Nasional (Fadjar 2002:26).

Para pendukung MBS menyatakan bahwa pendekatan ini memiliki lebih banyak maslahatnya ketimbang pengambilan keputusan yang terpusat. Maslahat itu antara lain menciptakan sumber kepemimpinan baru, lebih demokratis dan terbuka, serta menciptakan keseimbangan yang pas antara anggaran yang tersedia dan prioritas program pembelajaran. Pengambilan keputusan yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan meningkatkan motivasi dan komunikasi (dua variabel penting bagi kinerja guru) dan pada gilirannya meningkatkan prestasi belajar murid. MBS

bahkan dipandang sebagai salah satu cara untuk menarik dan mempertahankan guru dan staf yang berkualitas tinggi.

Penerapan MBS yang efektif secara spesifik mengidentifikasi beberapa manfaat spesifik dari penerapan MBS sebagai berikut :

1. Memungkinkan orang-orang yang kompeten di sekolah untuk mengambil keputusan yang akan meningkatkan pembelajaran.
2. Memberi peluang bagi seluruh anggota sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting.
3. Mendorong munculnya kreativitas dalam merancang bangun program pembelajaran.
4. Mengarahkan kembali sumber daya yang tersedia untuk mendukung tujuan yang dikembangkan di setiap sekolah.
5. Menghasilkan rencana anggaran yang lebih realistis ketika orang tua dan guru makin menyadari keadaan keuangan sekolah, batasan pengeluaran, dan biaya program-program sekolah.
6. Meningkatkan motivasi guru dan mengembangkan kepemimpinan baru di semua level.

Penerapan MBS dalam sistem yang pemerintahan yang masih cenderung terpusat tentulah akan banyak pengaruhnya. Perlu diingatkan bahwa penerapan MBS akan sangat sulit jika para pejabat pusat dan daerah masih bertahan untuk menggenggam sendiri kewenangan yang seharusnya didelegasikan ke sekolah. Bagi para pejabat yang haus kekuasaan seperti itu, seolah olah MBS adalah ancaman besar bagi pemegang kekuasaan .

Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di SD Negeri Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut diperoleh nilai sebesar 56,5%, nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian memberikan arti bahwa “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efektivitas kepemimpinan kepala

Keterampilan teknis berkaitan dengan keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, dan perlengkapan untuk

menyelesaikan tugas tertentu. Menurut Mulyasa (2004:32), yaitu:

1. Belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja para guru dan pegawai sekolah lainnya.
2. Melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana.
3. Membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan.
4. Memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain.
5. berpikir untuk masa yang akan datang dan
6. Merumuskan ide-ide yang dapat diujicobakan.

Kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak sekaligus penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan cara pencapaian tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan. ntuk mencapai efektivitas dalam kepemimpinannya, kepala sekolah harus memiliki tiga keterampilan konseptual berkaitan dengan keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi. Keterampilan manusiawi berkaitan dengan keterampilan bekerjasama, memotivasi dan memimpin.

Manajemen berbasis sekolah dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut

Berdasarkan hasil perhitungan manajemen berbasis sekolah dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di SD Negeri Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut diperoleh nilai sebesar 72,4%, nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian memberikan arti bahwa “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara manajemen berbasis sekolah dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru”.

Kinerja dapat dilihat dari beberapa kriteria, menurut Castetter (dalam Mulyasa, 2003) mengemukakan ada empat kriteria kinerja yaitu: (1). Karakteristik individu, (2). Proses, (3). Hasil dan (4) Kombinasi antara karakter individu, proses dan hasil. Kinerja seseorang dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan

keahliannya, begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya.

Sekolah dasar yang ada di kecamatan karangpawitan tidak terlepas dari masalah masalah seperti : Kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, Kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, Kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran, serta Kinerja guru dalam di siplin tugas. Di sekolah ini terlihat adanya masalah kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran. Pembelajaran dimana guru masih ada yang belum membuat persiapan pembelajaran sebelum mengajar, strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran terasa membosankan bagi peserta didik dan kinerja yang dihasilkan guru pun belum optimal. Juga dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Penulis melihat guru hanya melakukan evaluasi pada saat akan ujian. Ketika kegiatan pembelajaran di kelas guru tidak melakukan evaluasi, sehingga yang terjadi pada siswa selalu tidak ada persiapan untuk belajar dikelas. Sehingga kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya dirasa belum optimal.

Dari uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa keberhasilan pendidikan sebagian besar di tentukan. Oleh kinerja guru dalam dunia pendidikan adalah prioritas, guru memikul tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. di samping itu dia harus membuat pintar peserta didiknya secara akal, (mengasah kecerdasan IQ), secara sikap (afektif) dan pintar dalam belajar Pola Gerak (psikomotorik) oleh sebab itu sekolah memiliki guru yang professional merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran, guru professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik sesuai dengan bidang akademik yang di ampunya

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2004). *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Fatah N.(2001). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarnya.
- Husdarta, (2011). *Manajemen Pendidikan jasmani*. Bandung:Alfabeta
- J. David Hunger & Thomas L. Wheelen. (1996), *Manajemen Strategis*, Andi, Yogyakarta
- Sugiyono (2005). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta.
- Surakhmad. Winarno. (1989). *Pengantar Penelitian-Penelitian (Dasar Metode Teknik)*. Bandung:Tarsito
- Supriadi. (1999), *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yoyakarta, Adicita Karya
- Sudjana Nana.,(2002) *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Riduwan. (2008). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfa Beta.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- _____ (2007). *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung:Rosdakarya

RIWAYAT PENULIS

Nurdin Setia Aji lahir di Garut, 15 Maret 1967. Bekerja di SD Negeri Suci 02 Tahun 1996-Sekarang.